

## BAB III

### PERTALIAN NASKAH DAN KRITIK TEKS

#### 3.1 Pertalian Antarnaskah

Naskah yang berhasil ditemukan peneliti ada 4 buah. Dua diantaranya dijadikan sumber data primer, yaitu naskah A dan B. Kedua naskah ini terdapat di *Sana Pustaka* Keraton Surakarta. Antara naskah A dan B mempunyai banyak kesamaan, kecuali beberapa varian akibat kesalahan tulis/salin.

Misalnya:

Naskah A:	Naskah B:	Bait/baris:
<i>kayapa</i>	<i>kaya apa</i>	9/1
<i>saking</i>	<i>sangking</i>	6/3
<i>wisangkara</i>	<i>wisakara</i>	14/2

Berdasarkan karakteristik naskah, kedua naskah ini memiliki kejelasan yang sama, yaitu tidak ada lakuna (lembaran yang hilang) dan tulisan jelas terbaca. Kelengkapan teks lebih unggul naskah A daripada naskah B. Naskah B kehilangan satu bait dalam menyalin naskah *induk* yang hipotesis, yaitu bait ke-18:

*Nimbok Randha apa ujarira iku,  
Pudak jengkar patine Harjuna Sasra,  
Lamun babar sira dewe kadrawasan.*

Terjemahan:

Ni Mbok Randha apa yang kamu katakan itu,  
Abdi pergi patihnya Arjuna Sasra,  
Jika sudah Anda sendiri akan mengalami bahaya.

Dalam deskripsi naskah (Bab II) telah dijelaskan bahwa

## SUSULUK DHUDHA TANPA TEMBANG

Dimana tempat lelaki yang utama,  
Kakak Dhudha saya bertanya kepada Anda,  
Kara cebol negaranya di Kuranji,  
Hidup saya tidak dengan apa-apa.

Naskah C merupakan naskah yang paling tebal halamannya. Meskipun memiliki ketebalan tertinggi, teks naskah ini sama dengan naskah A. Tebal naskah ini dipengaruhi oleh penulisan bentuk teks yang berbeda dengan ketiga naskah yang lain, yaitu penulisan dalam bentuk *tembang*. *Tembang* yang dipakai adalah *Jurudemung*, seperti yang diungkapkan dalam subjudul *Cariyos Suluk Dhudha Pupuh Jurudemung*. *Pupuh Jurudemung* dalam naskah C ini memiliki ketentuan 7 baris tiap bait dan 8 suku kata tiap baris. Untuk memenuhi ketentuan ini tidak jarang menimbulkan penyimpangan-penyimpangan. Penyimpangan-penyimpangan tersebut dapat disimak di bawah ini.

Untuk memudahkan pemahaman tentang penyimpangan-penyimpangan pada naskah C, berikut ini cuplikan naskah C bait pertama sampai ketiga.

*Kakang Dhudha sun atanya,  
marang sira urip sira,  
Kang Dhudha lawan punapa,  
Gudhe pandak negaranya,  
Korinjahi uripira,  
ora lawan kalar-kalar,  
Kakang Dhudha kaya apa.*

(SD, bait: 1)

*Kakang Dhudha kaya apa,  
uripira pun paranu,  
patine nama pujangga,  
rirapira lir tunjung tanpa,  
talaga Duh Kakang Dhudha,  
ngendi Pangeranira,  
kutut gung tutul kang murda,  
kang petis cinandurasa.*

(SD, bait: 2)

*Iya iku kang angucap,  
lawan sira Kakang Dhudha,  
sapa gawe awakira,  
Paksi krendha Prabu Jangga,  
Kangayo yadet basa,  
dadi lawan dewekira,  
Kakang Dhudha sapa molaha.*

(SD, bait: 3)

Untuk memperoleh jumlah baris dan jumlah suku kata yang tetap dalam tiap bait, penyalin harus menambah beberapa kata. Penambahan kata ini mengubah patokan *wangsalan tartamtu*, yaitu 4 suku kata + 8 suku kata menjadi *wangsalan tembang* yang tidak memiliki jumlah suku kata tertentu.

Dalam naskah A dan B tertulis:

...  
*perkutut gung kang petis cinandurasa,* (4 suku kata + 8  
suku kata)

Dalam naskah C tertulis:

...  
*kutut gung tutul kang murda,* (8 suku kata +  
*kang petis cinandurasa.* 8 suku kata)

Meskipun *perkutut gung* dengan *kutut gung tutul kang murda* mempunyai maksud yang sama yaitu *derkuku*, tetapi penambahan kata *tutul kang murda* ini mengubah tatanan *wangsalan tartamtu*, yaitu 4 suku kata + 8 suku kata.

Penentuan jumlah baris dan suku kata ini sebenarnya tidak perlu memenggal kalimat yang sudah menjadi kesatuan makna, sebab pemenggalan ini bisa mengubah makna teks yang sebenarnya, seperti pada bait ketiga: *Iya iku kang angucap, lawan sira Kakang Dhudha, sapa gawe awakira*. Kalimat yang sebenarnya seperti pada naskah A dan B : *Yaiku kang angucap*

*lawan sira, Kakang Dhudha sapa dadekaken sira.* Pada naskah C: *Iya iku kang angucap lawan sira* dipenggal menjadi *iya iku kang angucap*, kemudian *lawan sira* digabungkan dengan *Kakang Dhudha*, yang seharusnya frase ini menjadi satu dengan *sapa dadekaken sira*. Pemenggalan yang tidak tepat ini menyebabkan perubahan makna pada kalimat tersebut.

Karena mengalami penyimpangan, maka naskah C ini tidak bisa dijadikan sumber data primer atau pun dasar landasan.

Secara garis besar naskah D juga masih menunjuk pada teks yang sama dengan naskah A dan B, hanya saja cara penulisannya berbeda dengan naskah A dan B, yaitu bentuk penulisannya tidak tiga baris per bait tetapi antara pertanyaan Ni Mbok Randha dengan jawaban Ki Dhudha ditulis terpisah, kiri dan kanan.

*Pitaken*  
1. *Kakang: Dhudha urip lawan  
apa sira*

*Wangsulan*  
*Puspa ranu: kati namaning  
pujangga, urip ingsun lir  
tunjung tanpa salaga.*

*Pitaken* atau pertanyaan Mbok Randha ini berjumlah sepuluh, yang hampir sama dengan naskah A atau B yang berjumlah sebelas. Kelebihan naskah A dan B pada keterangan yang luas tentang pertanyaan Mbok Randha. Sehingga bisa disimpulkan bahwa naskah D ini merupakan ringkasan dari naskah induk yang hipotesis. Dengan demikian, ada bagian-bagian teks yang hilang dalam naskah D ini.

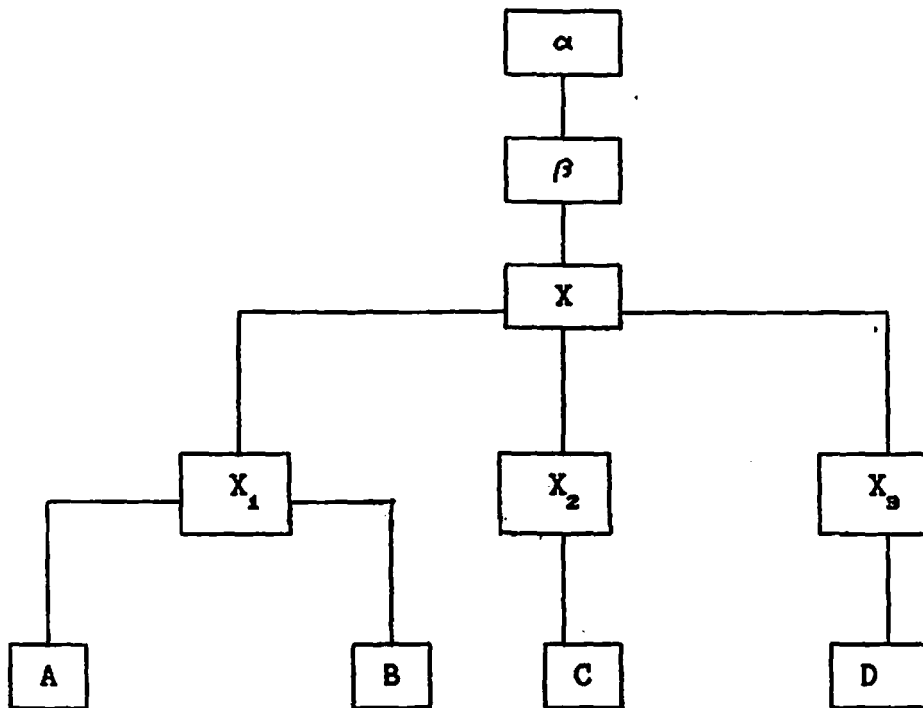
Naskah A dan B yang mempunyai bentuk penulisan dan teks

yang sama bisa diklasifikasikan dalam satu golongan yang ditafsirkan menyalin dari naskah yang sama.

Naskah C memiliki teks yang sama dengan naskah primer, tetapi bentuk penulisannya berbeda dengan naskah A, B, dan D. Meskipun demikian, naskah C ini masih ditafsirkan menyalin dari naskah *induk yang hipotesis*, tetapi sebelum itu ada kemungkinan lain naskah C ini salinan dari naskah *hipotesis* yang bukan induk dan masih segolongan dengannya. Hal ini juga terjadi pada naskah D.

Meskipun bentuk penulisannya berbeda, naskah A, B, C, dan D ini dimungkinkan masih menyalin dari naskah *induk yang hipotesis*. Hal ini berdasarkan kesamaan teks dan *wangsalan* yang tidak bisa dihilangkan.

Apabila dituliskan dalam bentuk diagram, pertalian naskah-naskah di atas terlihat seperti pada halaman berikutnya.

**Keterangan:**

- α : naskah autograf  
 β : naskah arketip hipotesis  
 X : naskah induk yang hipotesis  
 X<sub>1</sub> : naskah hipotesis yang disalin A dan B  
 X<sub>2</sub> : naskah hipotesis yang disalin C  
 X<sub>3</sub> : naskah hipotesis yang disalin D  
 A : naskah Ms. 244 Na (Koleksi *Sana Pustaka*)  
 B : naskah Ms. 238 Na (Koleksi *Sana Pustaka*)  
 C : naskah Ms. 396 Ha (Koleksi *Sana Pustaka*)  
 D : naskah 149.3 Sul. S. (Koleksi *Museum Radya Pustaka*)

### 3.2 Pengantar Kritik Teks

Pada masa sebelum mesin cetak ditemukan, naskah yang mendapat sambutan baik dari masyarakat akan disalin berkali-kali. Tradisi penyalinan ini dimungkinkan karena orang ingin memiliki naskah atau menyelamatkan naskah itu dari kerusakan akibat dimakan jaman. Akibat dari penyalinan itu, maka akan terjadilah banyak naskah mengenai suatu cerita. Dalam proses penyalinan berkali-kali tidak menutup kemungkinan bahwa akan banyak terdapat kesalahan atau perubahan. Hal ini terjadi karena si penyalin kurang memahami bahasa atau pokok persoalan naskah yang disalin, mungkin juga karena tulisan yang digunakan tidak jelas, karena salah baca, ketidaktelitian, dan sebagainya (Baried, 1983: 92). Bisa juga penyalinan yang berkali-kali ini bertujuan menjaga naskah agar tidak hanour atau terjadi sesuatu dengan naskah asli, misalnya hilang, terbakar, tertuangi benda cair, karena perang, dan sebagainya hingga tidak mungkin diketahui secara langsung (Robson, 1987: 31).

Tradisi penyalinan naskah ini ada dua cara, yaitu penyalinan tertutup dan terbuka. Pada penyalinan tertutup, si penyalin kurang bebas menambah, mengubah atau memperbaiki teks. Penyalinan seperti ini *biasanya* terjadi pada naskah-naskah Jawa. Naskah Jawa yang pada umumnya ditulis dalam bentuk *tembang* mempunyai patokan tertentu dalam menentukan baris tiap bait, jumlah suku kata tiap baris (*guru wilangan*), dan bunyi di akhir baris (*guru lagu*). Apabila

penyalin menambah atau mengurangi suku kata, kata, kalimat, atau bait, maka naskah akan mengurangi nilai konvensi sastra Jawa, khususnya *tembang*. Sedangkan penyalinan secara terbuka, si penyalin bebas menambah, mengubah, atau memperbaiki cerita yang diperolehnya (Djamaris, 1977: 27). Penyalinan seperti ini sering terjadi pada naskah Melayu.

Frekuensi penyalinan naskah ini tergantung pada sambutan masyarakat terhadap suatu naskah (Baried, et.al., 1985: 61). Frekuensi penyalinan yang tinggi menunjukkan bahwa naskah itu digemari masyarakat, sebaliknya naskah yang kurang populer di kalangan masyarakat, menunjukkan naskah tersebut kurang digemari atau kemungkinan naskah tersebut tidak boleh disalin karena kesakralannya, terutama naskah-naskah Jawa yang masih dianggap keramat dan tersimpan di keraton-keraton.

Akibat dari tradisi penyalinan ini, tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan-kesalahan salin pada teks *SD*. Macam kesalahan-kesalahan tradisi penyalinan adalah sebagai berikut:

1. Lakuna, pengurangan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
2. Adisi, penambahan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.
3. Ditografi, perangkapan salin atau tulis berupa huruf atau suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, bait, atau paragraf.



hanya terdapat pada huruf, sedangkan pada kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf tidak ditemukan. Kesalahan penambahan huruf ini seperti:

No.	Bait:brs	Adisi Huruf		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1.	6:3	ကန က	kana	ကန က	ana
2.	14:2	ဝိသိကက	wisangkara	ဝိသိကက	wisakara






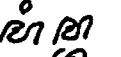
**Ditografi**

Pada naskah ini kesalahan perangkapan salin atau tulis tidak ditemukan.

**Subtitusi**

Kesalahan tulis atau salin akibat pergantian ini terjadi pada kata *wicana*, *memba-memba*, *guntala*, dsb. Kesalahan-kesalahan tersebut adalah:

No	Bait:brs	Subtitusi huruf		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1.	2:3	တေကက	telaga	တေကက	salaga
2.	7:2	ကုဗြေက	ngren	ကုဗြေက	aren
3.	7:2	ကုဗြေက	guntala	ကုဗြေက	buntala
4.	13:3	ဇေဇက	cermare	ဇေဇက	cremare
5.	18:2	ပတ်က	patina	ပတ်က	patine
6.	19:2	ကန်က	kandela	ကန်က	kendela
7.	22:2	ဝိသိက	wicana	ဝိသိက	wacana

8.	23:3		nganing		aning
9.	28:2	 	memba- memba .	 	mimba- mimba



**Transposisi**

Pada naskah A ini tidak ditemukan kesalahan tulis atau salin yang berupa perpindahan letak huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, atau paragraf.

**3.3.2 Kritik Teks Naskah B**

**Lakuna**

Kesalahan tulis atau salin akibat pengurangan ini terjadi pada kata *tutulus* dan paragraf 18.

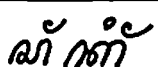
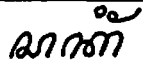
No.	Bait:brs	Lakuna huruf		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1.	17:2		tutulus		tutulusa

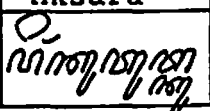
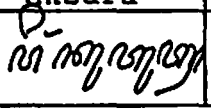
Jika dibandingkan dengan naskah yang dijadikan landasan, naskah B ini kehilangan 1 bait. Naskah B ini seharusnya mempunyai jumlah bait 29 seperti naskah A. Bait yang hilang pada naskah B ini adalah bait ke-18. Pada naskah B tidak ada bait seperti di bawah ini:

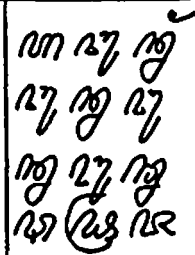
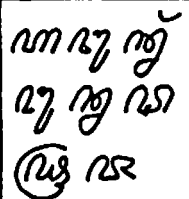
*Ni Mbok Randha apa ujarira iku,  
Pudak jengkar patine Harjuna Sasra,  
Lamun babar sira dewe kadrawasan.*

**Adisi**

Pada naskah B ini kesalahan penambahan terjadi pada huruf dan suku kata. Kesalahan tersebut seperti di bawah ini:

No.	Bait:brs	Adisi huruf		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1..	6:3		sangking		saking

No.	Bait:brs	Adisi suku kata		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1	3:2		perkututku		perkutut

No.	Bait:brs	Adisi kata		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1.	11:2		angunang nguna ngu- na ngunata praja		angunang ngunata praja

**Ditografi**

Pada naskah ini tidak ditemukan kesalahan tulis atau salin akibat perangkapan huruf, suku kata, kata, kalimat, atau pun paragraf.

### Subtitusi

Pada naskah B ini kesalahan tulis atau salin yang berupa pergantian ini seperti di bawah ini.

No	Bait:brs	Subtitusi huruf		Seharusnya	
		Aksara	Latin	Aksara	Latin
1.	2:3	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	telaga	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧ.	salaga
2.	7:2	ᮓᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	ngren	ᮓᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	aren
3.	7:2	ᮓᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	guntala	ᮓᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	buntala
4.	13:3	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	cernare	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	cremare
5.	18:2	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	patina	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	patine
6.	19:2	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	kandela	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	kendela
7.	22:2	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	wicana	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	wacana
8.	23:3	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	nganing	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	aning
9.	28:2	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ ᮊᮧᮔᮧᮔᮧᮔᮧ	memba- memba	ᮊᮧᮔᮧᮔᮧ ᮊᮧᮔᮧᮔᮧ	mimba- mimba

### Transposisi

Pada naskah B ini tidak ditemukan kesalahan tulis atau salin akibat perpindahan huruf, suku kata, kata, frase, klausa, kalimat, maupun paragraf.

